https://qjurnal.my.id/index.php/educurio

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS XI DI SMA PLUS CITRA MADINATUL ILMI BANJARBARU

Implementation of the Problem Based Learning Model in the Class XI PAI Subject in SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru

Dewi Safitri[1]

Halilah[2*]

[1,2*] STAI Al-Falah, Banjarbaru, Indonesia

email:
halilahstaialfalah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran PAI di SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, 1) Bagaimana Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran PAI Kelas XI di SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru, 2) Apa faktor pendukung dan penghambat Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI di SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengolahan data dilakukan dengan pengumpulan data, klasifikasi data, *editing*, serta interpretasi data. Selanjutnya, dianalisis secara deskriptif pendekatan kualitatif, jenis penelitian ini lapangan *(field research*) dan mengambil kesimpulan secara induktif. Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI di SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru terlaksana sesuai dengan pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Faktor pendukungnya adalah latar belakang pendidikan dan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam, sikap antusias siswa, sarana dan prasarana yang baik dan memadai, lingkungan yang kondusif. Faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaannya, perbedaan karakter siswa saat belajar, dan lingkungan sekolah.uliskan abstrak dalam bahasa indonesia yang merupakan rangkuman dari artikel.

Kata Kunci:
Implementasi
Problem Based Learning
SMA Plus Citra Madinatul Ilmi

Keywords:
Implementation
Problem Based Learning
SMA Plus Citra Madinatul Ilmi

Abstract

This research discusses the implementation of the Problem Based Learning learning model in PAI subjects at SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru. The formulation of the problem in this research is as follows, 1) How is the Problem Based Learning Model Implemented in Class XI at SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru. In collecting data, the author used observation, interview and documentation techniques. Meanwhile, data processing techniques are carried out by collecting data, classifying data, editing and interpreting data. Next, it is analyzed using a descriptive qualitative approach, this type of research is field research and draws conclusions inductively. The implementation of the Problem Based Learning Model in Class XI PAI Subjects at SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru was carried out in accordance with the implementation of the Problem Based Learning learning model. Supporting factors are the educational background and abilities of Islamic Religious Education teachers, enthusiastic attitudes of students, good and adequate facilities and infrastructure, and a conducive environment. The inhibiting factors are limited time in implementation, differences in students' characters when studying, and the school environment. Write an abstract in Indonesian which is a summary of the article.

PENDAHULUAN

Pendidikan, definisi pendidikan secara sederhana adalah proses pertumbunhan dan perkembangan manusia dengan semua potensinya melalui pengajaran (teaching) dan pembelajaran (learning) untuk mendapatkan pengetahuan (knowledge) dan juga

keterampilan (skill) serta pengembangan tingkah laku (behavior) yang baik agar bisa bermanfaat bagi kehidupan dirinya, masyarakat, dan lingkungannya.[1] Salah satu perlengkapan manusia adalah

Pembelajaran yang dibutuhkan saat ini adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan ide-idenya, namun tetap di bawah bimbingan guru. Guru adalah kunci utama dalam Pendidikan yang menentukan kemajuan suatu negara di masa depan. Secara umum, tugas guru adalah mengajar dan membimbing siswa agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam masing-masing bidang pelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat memotivasi dan mengarahkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran adalah Problem Based Learning. Model ini dapat mengembangkan potensi siswa dan melatih mereka untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dalam menyelesaikan masalah. Konsep dasar mencakup identifikasi masalah, pemilihan informasi yang relevan, analisis informasi, pengambilan keputusan, dan evaluasi.[2]

Problem based learning (PBL) adalah metode pembelajaran yang dipicu oleh permasalahan, yang mendorong siswa untuk belajar dan bekerja kooperatif dalam kelompok untuk mendapatkan solusi, berpikir kritis dan analitis, mampu menetapkan serta menggunakan sumber daya pembelajaran yang sesuai. Menurut Arends, Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya.9

Sesuai dengan tujuan tersebut, maka setiap arah dan tujuan pendidkan di Indonesia diupayakan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Pendidikan kita tidak hanya untuk membentuk anak-anak yang hanya pintar dan cerdas saja, tertapi juga kepribadian dan berkarakter/berakhlak mulia, sehingga melalui pendidikan ini diharapkan akan muncul generasi yang cerdas dari sisi intelektual, emosional dan spiritual.[3]

SMA Plus Citra Madinatul ilmi Banjarbaru berdiri pada tahun 2017 dengan izin operasional Nomer 036 tanggal 9 Juli 2010. SMA Plus Citra Madinatul ilmi Banjarbaru juga tercatat di Dinas Pendidikan Kota Banjarbaru dalam surat keputusan nomer 003 tahun 2017 dengan status swasta. Pada tahun 2017 SMP Plus Citra Madinatul ilmi Banjarbaru mendapat nilai Akreditasi A dengan nilai (92,0) dan pada Tahun 2018 mendapat Nilai Akreditasi kedua yaitu dengan nilai A (95,0) dengan status Unggul. Salah satu metode yang digunakan di SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru adalah *Problem Based Learning*. Oleh karena itu peneliti ingin melihat bagaimana Implementasi *Problem Based Learning* di SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian lapangan atau *(field research)* karena penelitian ini dikonsentrasikan untuk menjelaskan kenyataan- kenyataan di lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan memahami secara mendalam, mencari makna di balik apa yang dikatakan dan dilakukan subjek dan komunitas yang diteliti untuk menggali emik. Maka untuk mencapai semua tujuan itu, penelitian sebagai instrument utama harus berada di lapangan/latar, dalam jangka waktu

[1] Hamka Abdul Aziz, *Pendidkan Karakter Berpusat Pada Hati Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa*, (Jakarta: AMP Press Al-Mawardi Prima, 2010), h. 71-72

[2] Siti Kholidatur Rodiyah, "Implementasi Metode Pembelajaran Problem Based Learning pada Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", JURRAFI, Vol.2, No.1 (April 2023), h. 132

[3] M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 309

yang memadai.[4]

Subjek dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan secara rinci tentang Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI di SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru. dan juga menggali informasi mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI di SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan mendiskripsikan kejadian yang sesungguhnya dalam bentuk uraian kalimat, kemudian diambil kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pondok SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru

SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru berdiri pada tahun 2017 dengan izin operasional Nomer 036 tanggal 9 Juli 2010. SMA Plus Citra Madinatul ilmi Banjarbaru juga tercatat di Dinas Pendidikan Kota Banjarbaru dalam surat keputusan nomer 003 tahun 2017 dengan status swasta. Pada tahun 2017 SMP Plus Citra Madinatul ilmi Banjarbaru mendapat nilai Akreditasi A dengan nilai (92,0) dan pada Tahun 2018 mendapat Nilai Akreditasi kedua yaitu dengan nilai A (95,0) dengan status Unggul.

Asal-usul SMA Plus Citra Madinatul Ilmi dipicu oleh permohonan masyarakat atau orang tua siswa yang telah memiliki anak-anak di SD Citra Madinatul Ilmi dan kemudian melanjutkan ke SMP Citra Madinatul Ilmi, akhirnya melanjutkan ke SMA Plus Citra Madinatul Ilmi.[5] Berikut Rincian SMA Plus Citra Madinatul

- Nama Sekolah : SMA Plus Citra Madinatul Ilmi
- NPSN : 69974184
- Izin Operasional : 503/090/DPMPTSP/II/2018
- Akreditas (Tanggal dan Tahun) : B (09 September 2019)
- Alamat Sekolah : Jl. A.Yani Km. 17,5 Komplek Kota Citra Graha
- Kecamatan : Liang Anggang
- Kabupaten/Kota : Banjarbaru
- Tahun berdiri : 2017
- Nama Kepala Sekolah : Indra Wijaya, S. S. I, MA
- No. Telp. HP : 081294866755
- Nama Yayasan : Citra Baburrahman Madinatul Ilmi
- Alamat Yayasan : Jl. A.Yani Km. 17,5 Komplek Kota Citra Graha
- No. Telp. HP : 05116748239
- Akte Yayasan/Notaris : Muhammad Akhwan, S.H, 9 Juli 2010
- Kepemilikan Yayasan : Citra Baburrahman Madinatul Ilmi
- Status Tanah : Milik Yayasan (missal)
- Luas Tanah : 10.000 m2

B. Implementasi *Problem Based Learning*

Implementasi adalah membentuk suatu kaitan (linkage) yang memudahkan tujuan-tujuan kebijakan bisa direalisasikan sebagai dampak dari suatu kegiatan pemerintah. Oleh karena itu, tugas implementasi mencakup terbentuknya *a policy delivery system*, dimana sarana-sarana tertentu tertentu dirancang dan dijalankan dengan harapan seampai dengan tujuan-tujuan yang diinginkan. Dengan demikian kebijakan publik serta pernyataan-pernyataan secara luas

[4] Lexy J Moleong, *Metodoligi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:: PT Remaja Rosdakarya,2009). h. 6.

[5] Bapak AIW/Kepala Sekolah SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru, Wawancara Pribadi, 18 Desember 2024.

tentang tujuan, sasaran dan sarana, diterjemahkan kedalam program-program tindakan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang dinyatakan dalam kebijakan. Dengan demikian, berbagai program bisa dikembangkan untuk merespon tujuan-tujuan kebijakan yang sama, program-program tindakan itu bisa dipilah-pilah kedalam proyek-proyek yang spesifik untuk dikelola, maksudnya dari program-program tindakan dan proyek-proyek individu adalah untuk mendatangkan suatu perubahan dalam lingkungan kebijakan dari suatu program.[6]

Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) adalah sebuah pendekatan yang memberi pengetahuan baru peserta didik untuk menyelesaikan suatu masalah, dengan begitu pendekatan ini dalah pendekatan pembelajaran pastisipatif yang bisa membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan karena dimulai dengan masalah yang penting dan relevan (bersangkut paut bagi peserta didik, dan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang realistik (nyata).[7]

Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah nyata sebagai cara untuk mengajarkan peserta didik. Model ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah.

PBL membantu siswa dalam proses belajar dengan menghadapkan mereka pada masalah yang relevan, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah secara efektif. Sutirman menekankan bahwa PBL merupakan pendekatan sistematis dalam pembelajaran yang dirancang untuk menghasilkan solusi terhadap masalah, yang memungkinkan siswa menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Torp menambahkan bahwa PBL bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa dalam mengorganisir, meneliti, dan memecahkan masalah yang kompleks, sehingga mereka dapat terlibat lebih aktif dalam proses belajar.[8]

C. Tahapan dalam Pelaksanaan *Problem Based Learning*

Langkah-langkah yang dilakukan dalam model pembelajaran Problem Based Learning adalah sebagai berikut:

Tahap 1 : Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah.

Tahap 2 : Mengorganisasi peserta didik untuk belajar.

Tahap 3 : Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.

Tahap 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Tahap 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Tabel 1. Tahapan atau Sintaks Problem Based Learning[9]

TAHAPAN	PERILAKU GURU
Tahap 1 Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan berbagai kebutuhan logistik (bahan-bahan) yang diperlukan, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam mengatasi masalah
Tahap 2 Mengorganisasi peserta	Membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan

[6] Syahruddin, *Implementasi Kebijakan Publik*, (Bandung: Nusa Media, 2018), cet ke-2, h. 28-29.

[7] Dita Kharisma Febriani, "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMAN 1 Rogojampi Banyuwangi", Skiripsi, (Jember: UIN KH Achmad Siddiq, 2022), h. 25

[8] Arie Anang Setyo, et al, Strategi Pembelajaran Problem Based Learning, (Makasar: Yayasan Barcode, 2020), Cet ke-1, h. 18

[9] Junaidi, "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis" Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol. 09 No.01, (April 2020), h. 31

didik untuk belajar	mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan permasalahannya
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Mendorong peserta didik untuk mencari informasi yang akurat, melakukan percobaan, serta menemukan penjelasan dan solusi dalam memecahkan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai dengan laporan model dan berbagi tugas dengan teman.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Membantu peserta didik untuk mengevaluasi hasil yang telah mereka lakukan.

D. Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran PAI Kelas XI di SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru

1. Persiapan

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 04 November 2024, persiapan yangbguru lakukan sebelum melaksanakan pembelajaran yaitu:

a. Menyiapkan Modul Ajar

Sebelum memulai pembelajaran, peneliti melihat bahwa guru PAI kelas XI SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru membawa modul ajar, perangkat pembelajaran berupa modul ajar ini sebagai patokan ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran.

b. Menentukan Pokok Bahasan untuk disajikan dalam Pembelajaran

Hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa Ustadzah K pada saat mengimplementasikan model pembelajaran Problem Based Learning adalah menggunakan evaluasi post test setelah pembelajaran selesai. Post test dilakukan dengan cara memberikan soal-soal tertulis kepada siswa, soal tersebut berkaitan dengan materi yang sudah diajarkan, dan siswa diberi waktu tertentu untuk menjawabnya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah K selaku Guru PAI di SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru, Mengatakan bahwa:

> SMA Plus Citra Madinatul Ilmi ini salah satu sekolah yang melaksanakan kurikulum merdeka. Persiapan yang dilakukan yang pertama ketika melakukan pembelajaran yang berbasis PBL (Problem Based Learning) adalah yang paling penting itu modul ajar atau RPP, Jadi Didalam Modul Ajar Atau RPP Itu Terdiri Dari Alokasi Waktu nya, Kemudian Materinya atau tjuan pembelajarannya, Instrumen Penilaiannya, LKPD nya, dan yang paling di persiapan itu adalah intrumen penilaian misalnya materi tentang perkelahian dalam islam, biasa guru mempersiapkan materi-materi yang dilihat dari video-video youtube dari beberapa sekolah yang berkenaan dengan tugas mereka, guru lebih mempersiapkan perintah atau tugas yang akan mereka kerjakan nantinya, karena materi-materi itu kalau hanya dijelaskan dalam 1 waktu pertemuan, mereka susah akan mengerti tapi kalau mereka sudah diberi tugas, didalam tugas itu mereka akan mengerti akan materi atau pembelajaran itu, misalnya tugasnya mereka membikin sebuah video konten mengenai akibat dari perkelahian antar pelajar.[10]

2. Pelaksanaan

a. Kegiatan Awal (Pendahuluan)

Hasil observasi peneliti mengikuti pembelajaran di kelas XI pada kegiatan awal seperti biasa guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, setelah itu guru mengarahkan siswa untuk berdoa Bersama-sama untuk mengawali aktivitas belajar, setelah itu memastikan

[10] K/Guru PAI Kelas IX SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 7 Oktober 2024

siswa sudah melaksanakan sholat dhuha, menanyakan kabar, dan memastikan kehadiran siswa. Selain itu, guru memberikan motivasi dengan tepuk yel-yel untuk membangkitkan semangat siswa, guru melakukan apersepsi terhadap materi pelajaran sebelumnya dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Hasil observasi peneliti pada tanggal 14 Oktober 2024 mengikuti pembelajaran di kelas XI pada kegiatan inti pembelajaran, Pada kegiatan inti, Ustadzah K menerapkan langkah-langkah model pembelajaran Problem Based Learning sebagai berikut:[11]

1) Ustadzah K menjelaskan materi tentang "Berbusana muslim dan muslimah" dengan menampilkan sebuah video dan siswa diperintahkan untuk mengamati dan mendengarkan dengan fokus dan seksama,
2) Setelah menyimak sebuah video, Ustadzah K membagi peserta didik menjadi 5 kelompok.
3) Kemudian mengimplementasikan langkah-langkah *problem based learning*, *pertama* Siswa mendengarkan serta mengetahui tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, *kedua* Siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan permasalahannya, *ketiga* Siswa mencari informasi yang akurat, melakukan percobaan, serta menemukan penjelasan dan solusi dalam memecahkan masalah, *keempat* Siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai dengan laporan model dan berbagi tugas dengan teman, *kelima* Siswa mengevaluasi hasil yang telah mereka lakukan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah K selaku Guru PAI di SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru, Mengatakan bahwa:

> "Langkah-langkah yang dilakukan sama seperti langkah-langkah pada umumnya, yang pertama Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah."50

4) Kegiatan Akhir

Hasil observasi peneliti pada tanggal 14 Oktober 2024 mengikuti pembelajaran di kelas XI pada kegiatan akhir (penutup), Ustadzah K mengajak siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari. Usradzah K juga memberikan penguatan kesimpulan kepada siswa, kemudian setelah penyampaian kesimpulan Ustadzah K memberikan refleksi serta evaluasi akhir dalam bentuk soal yang ada di dalam buku paket mereka, kemudian

[11] Observasi langsung ke tempat SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru, 14 Oktober 2024.

Ustdzah K menutup pembelajaran dengan berdoa dan salam.[12]

c. Tindak Lanjut

Tindak lanjut adalah langkah-langkah yang diambil setelah pelaksanaan suatu kegiatan pembelajaran untuk memastikan keberlanjutan dan perbaikan proses belajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah K selaku Guru PAI di SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru, Mengatakan bahwa:

> Untuk mengetahui berhasil tidaknya implementasi model pembelajaran PBL, untuk hasil setiap kelas itu beda-beda ada yang beberapa persen, dan ada juga 100 persen, cara mengetahui nya itu ketika saya memberikan tugas, mereka kumpulkan, dari jawaban siswa itu, kita bisa melihat model pemebelajaran itu berhasil atau tidak yaitu apabila tugas yang mereka kumpulkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dicapai, berarati itu sudah berhasil, misal tugas sehari-hari (Formatif), nah kalo di sumatifnya itu kita bisa melihat di ulangan semester nya, apakah PBL yang kita laksanakan itu berhasil atau tidak, misal didalam kelas itu ada 30 siswa, kemudian 3 siswa yang tidak tuntas KKTP nya, kalau ada 10 persen dari satu kelas tadi tidak tuntas, nah itu bisa di katakan berhasil Implementasi PBL ini, bagi siswa yang di atas KKTP tersebut berarti bisa dilanjutkan lagi dan dikembangkan lagi model pembelajaran PBL nya atau dengan cara dan tugas-tugas yang berbeda lagi sesuai dengan perekembangan zaman teknologi, untuk siswa yang dibawah KKTP nilainya, itu diadakan refleksi dengan cara remedial dalam pertemuan selanjutnya, untuk kelebihan dari PBL ini kalau dilihat dari tahun-tahun sebelumnya dan semester sebelumnya itu hasil belajar siswa jadi meningkat, siswa jadi terbiasa menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan lewat tugas yang dikasih, meningkatkan kemampuan siswa dalam berinisiatif, kreatif, inovatif dari tugas-tugas yang dikasih seperti kemarin itu mereka diminta membuat konten, bisa juga membuat makalah, ataupun PPT, atau canva berkenaan dengan materi yang diberikan, kemampuan pengetahuan mereka berkembang dari materi yang disampaikan, kemudian keterampilannya juga, dan kerjasama tim nya dalam kelompok. Untuk kekurangannya tidak semua nya mereka itu aktif, ada satu atau dua siswa yang punya sifat kurang percaya diri dan sulit untuk mencoba, mereka sulit untuk mencari cara atau strategi dalam menyelesaikan permasalahan itu, dan membutuhkan banyak waktu.[13]

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Berbasis *Problem Based*

[12] Observasi langsung ke tempat SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru, 14 Oktober 2024.

[13] K/Guru PAI Kelas IX SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 02 Januari 2025

***Learning* pada Mata Pelajaran PAI**

1. Faktor Pendukung Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran PAI

a. Guru

1) Latar belakang pendidikan guru

Menurut analisis penulis melalui wawancara di lapangan bahwa Ustadzah K sudah sesuai dengan kualifikasi pendiidkan akademik S1 sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru. Beliau Memperoleh Gelar S1 Ilmu Pendidikan Al-Qur'an Dari Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.[14]

Hal ini sesuai dengan pendapat Kamila yang dikutip oleh Umi Hanifah dan Ika Apriati Widya Puteri di dalam jurnalnya bahwa latar belakang pendidikan dapat dikatakan pula kualifikasi akademik, dimana kualifikasi mendorong seseorang untuk memiliki suatu keahlian atau kecakapan khusus.[15]

2) Pengalaman Mengajar Guru

Menurut analisis penulis melalui wawancara di lapangan bahwa Ustadzah K memiliki pengalaman mengajar di Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru selama 11 tahun di sekolah tersebut dan 8 tahun di tingkat SMA. Sehingga beliau sudah memiliki bekal mengajar yang sudah cukup lama. Pengalaman mengajar yaitu masa kerja seorang guru dalam menjalankan tugas sebagai pendidik di suatu lembaga pendidikan tertentu, sesuai dengan surat penugasan yang dikeluarkan oleh instansi yang berwenang, baik itu dari pemerintah maupun dari kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan.

b. Siswa

Berdasarkan analisis penulis melalui observasi dan wawancara di lapangan, penulis mengamati bahwa guru telah berhasil membangkitkan antusiasme siswa dalam belajar. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang aktif selama proses pembelajaran, terutama saat guru mengajukan pertanyaan, di mana siswa dengan cepat mengangkat tangan untuk menjawab. Selain itu, dalam kegiatan kelompok, siswa menunjukkan kerja sama yang baik dan mampu menyelesaikan tugas tepat waktu.[16]

c. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan analisis penulis melalui observasi dan wawancara di lapangan, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana belajar sudah lengkap untuk mendukung proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari adanya ruang kelas yang memadai serta perlengkapan kelas seperti AC, proyektor LCD, printer, meja dan kursi, papan tulis, spidol, lemari loker.

Situasi yang ada di lapangan sesuai

[14] K/Guru PAI Kelas IX SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 02 Januari 2025

[15] Umi Hanifah dan Ika Apriati Widya Puteri, "Analisa Latar Belakang Pendidikan Guru Terhadap Metode Mengajar Di Kelas", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 03, No. 02, (Desember, 2021), h. 40

[16] Yossinta Intaniasari dan Ratnasari Diah Utami, "Menumbuhkan Antusiasme Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Media Audio-Visual Dalam Pembelajaran", Buletin Literasi Budaya Sekolah, Vol. 04, No. 01, (Juli, 2022), h. 27

dengan pendapat Ike Malaya Sinta di dalam jurnalnya, bahwa sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan.[17]

d. Lingkungan Sekolah

Menurut analisis penulis melalui observasi di lapangan bahwa keadaan lingkungan sekolah SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru sangat kondusif, kondisi udara yang segar, lingkungan yang bersih dan asri, karena banyaknya pepohonan, halaman sekolah yang bersih dan luas, dan hampir tidak ada sampah yang berserakan di jalan dan sangat disiplin, sehingga membuat proses belajar mengajar menjadi nyaman.

Keadaan fasilitas kelas di SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru sangat lengkap dan memenuhi kebutuhan belajar yang diperlukan. Hal ini berkontribusi pada terciptanya motivasi dan semangat belajar di kalangan siswa. Dengan adanya fasilitas yang memadai, siswa dapat lebih fokus dan antusias dalam menjalani proses pembelajaran.[18]

2. **Faktor Penghambat dalam Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran PAI**

a. Keterbatasan Waktu

Salah satu kelemahan dari model pembelajaran berbasis masalah *(problem based learning)* adalah kebutuhan akan waktu yang cukup lama untuk pelaksanaannya. waktu yang idealnya di sma plus citra madinatul ilmi banjarbaru dalam pembelajaran pendidikan agama islam adalah 45 menit, tetapi sering kali dipersingkat menjadi hanya 30 menit, bahkan setelah waktu zuhur bisa tersisa hanya 15 hingga 20 menit. Hal ini mengakibatkan guru tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara optimal, sehingga diperlukan usaha tambahan untuk mengejar waktu.[19]

Situasi yang ada di lapangan sesuai dengan pendapat Muhammad Rizqi Amaluddin bahwa implementasi model pembelajaran berbasis masalah *(problem based learning)* membutuhkan waktu yang cukup, terutama pada tahap persiapannya.[20]

b. Perbedaan Karakter Siswa

Menurut analisis penulis melalui observasi dan wawancara di lapangan bahwa dalam satu kelas, terdapat berbagai karakter siswa yang dapat menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran. Misalnya, siswa yang pemalu dan pendiam cenderung memiliki kepribadian introvert, sehingga mereka lebih banyak diam saat diskusi kelompok. Sedangkan PBL ini lebih ke siswa yang harus berperan aktif, Di sisi lain, ada juga siswa yang mudah tertawa atau sering mengganggu suasana kelas dengan kebisingan. Selain itu, beberapa siswa mungkin juga terlihat mengantuk selama pelajaran. Keberagaman karakter ini dapat mempengaruhi dinamika kelas dan efektivitas pembelajaran.

[17] Ike Malaya Sinta, "Manajemen Sarana dan Prasarana", Jurnal Isema, Vol. 04. No.01, (Juni, 2019), h. 79

[18] Arianti, "Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif", Didaktika Jurnal Kependidikan, Vol. 11, No. 01, (Juni, 2017), h. 44

[19] Observasi langsung ke tempat SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru, 14 Oktober 2024.

[20] Muhammad Rizqi Amaluddin, "Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI Pekanbaru", Jurnal Cerdik, Vol. 02, No. 01, Desember, 2023. h. 108

c. **Lingkungan Sekolah**

Menurut analisis penulis melalui observasi dan wawancara di lapangan bahwa Kalau lingkungan itu berdekatan dengan kantin, jadi kadang habis istirahat bawa-bawa makanan dan minuman ke dalam kelas, jadi temennya lihat yang satu beli jadi beli juga.

Situasi di lapangan sesuai dengan pendapat Fauhah dan Rosy yang dikutip oleh Siti Rahmawati dan Bagus Rahmad Wijaya bahwa kondisi lingkungan fisik sebagai faktor utama yang dapat memengaruhi konsentrasi siswa selama pembelajaran, termasuk lingkungan yang berdekatan dengan kantin.[21]

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penyajian data dan analisis data terhadap implementasi model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran PAI kelas XI di SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran PAI kelas XI di SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru sudah terlaksana secara baik sesuai teori yang dikemukakan oleh para ahli mengenai implementasi model pembelajaran Problem Based Learning. Dalam implementasinya, guru Pendidikan agama islam melakukan persiapan yang matang, mengikuti langkah-langkah pelaksanaan dengan baik, serta melakukan tindak lanjut.
2. Faktor pendukung Implementasi model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran PAI kelas XI di SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru. Berdasarkan uraian yang disajikan penulis sebelumnya, maka faktor pendukung dalam implementasi model pembelajaran Problem Based Learning mata pelajaran PAI kelas XI di SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru adalah latar belakang Pendidikan dan pengalaman mengajar.
3. Faktor penghambat implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran PAI kelas XI di SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru. Berdasarkan uraian yang disajikan penulis sebelumnya, maka factor penghambat dalam implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* mata pelajaran PAI kelas XI di SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru adalah keterbatasan waktu, perbedaan karakter siswa, dan lingkungan sekolah.

[21] Siti Rahmawati dan Bagus Rahmad Wijaya, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning PBL) Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V UPTD SDN Gili Barat", Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI), Vol. 01, No.4, (November, 2023), h. 39

REFERENSI

BUKU

Amaluddin, Muhammad Rizqi. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI Pekanbaru. Jurnal Cerdik, Vol. 02, No. 01, Desember, 2023.

Arianti. (2017). Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. Didaktika Jurnal Kependidikan, Vol. 11, No. 01, (Juni, 2017).

Aziz, Hamka Abdul. (1010). *Pendidkan Karakter Berpusat Pada Hati Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa*. (Jakarta: AMP Press Al-Mawardi Prima, 2010).

Febriani, Dita Kharisma. (2010). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMAN 1 Rogojampi Banyuwangi, Skiripsi. (Jember: UIN KH Achmad Siddiq, 2022).

Hanifah, Umi dan Ika Apriati Widya Puteri. (2021). Analisa Latar Belakang Pendidikan Guru Terhadap Metode Mengajar Di Kelas. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 03, No. 02, (Desember, 2021).

Inatniasari, Yossinta dan Ratnasari Diah Utami. (2022).

Menumbuhkan Antusiasme Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Media Audio-Visual Dalam Pembelajaran. Buletin Literasi Budaya Sekolah, Vol. 04, No. 01, (Juli, 2022).

Junaidi. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol. 09 No.01. (April 2020).

Moelong, Lexy J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2009).

Rahmawati, Siti dan Bagus Rahmad Wijaya. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V UPTD SDN Gili Barat. Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI), Vol. 01, No.4, (November, 2023)

Rodiyah, Siti Kholidatur. (2023). Implementasi Metode Pembelajaran Problem Based Learning pada Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. JURRAFI, Vol.2, No.1 (April 2023).

Setyo, Arie Anang, *et. al*. (2021). *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning*, (Makasar: Yayasan Barcode, 2020), Cet ke-1.

Sinta, Ike Malaya. (2019). Manajemen Sarana dan Prasarana. Jurnal Isema, Vol. 04. No.01, (Juni, 2019).

Syahruddin. (2018). *Implementasi Kebijakan Publik*. (Bandung: Nusa Media, 2018), cet ke-2.

Syihab, M. Quraish. (2003). *Tafsir Al-Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2003).

WAWANCARA DAN OBSERVASI

Observasi langsung ke SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru

Wawancara pribadi dengan ustadzah/Pengajar Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru

Wawancara pribadi dengan Bapak AIW/Kepala Sekolah SMA Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru, Wawancara Pribadi, 18 Desember 2024.